

ANALISIS SEKTOR EKONOMI UNGGULAN BAGI PERTUMBUHAN EKONOMI DI KOTA BITUNG

Epifania Jurike Moedjiono¹ Albert T Londa² Steeva Y. L. Tumangkeng³

^{1,2,3}Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,

Universitas Sam Ratulangi, Manado 95115, Indonesia

Email : epifaniamoedjiono98@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian skripsi ini. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis Location Quotient (LQ) dan analisis Shift Share (SS). Hasil analisis Location Quotient menunjukkan bahwa sektor Industri Pengolahan, sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur ulang, sektor Konstruksi dan sektor Transportasi dan Pergudangan merupakan sektor basis. Hasil analisis Shift Share nilai Nij menunjukkan nilai yang negatif terhadap semua sektor ekonomi dengan total nilai output yakni sebesar -441119.1171. Nilai Mij menunjukkan nilai yang positif dengan total yakni sebesar 46266454.71. Nilai Cij menunjukkan nilai yang negatif dengan total yakni sebesar -45025403.22. Nilai Dij menunjukkan nilai yang positif yang mengandung arti bahwa selama kurun waktu tahun 2010-2017 perekonomian regional Kota Bitung tetap mengalami pertambahan nilai atau mengalami kenaikan perekonomian daerah yaitu sebesar 799932.3772.

Kata kunci: Sektor ekonomi unggulan, Pertumbuhan ekonomi, PDRB, Location Quotient, Shift Share

ABSTRACT

The purpose of this thesis research. The analytical method used is Location Quotient (LQ) analysis and Shift Share (SS) analysis. Location Quotient analysis results show that the Manufacturing sector, Water Supply, Waste Management, Waste and Recycling, Construction and Transportation and Warehousing sectors are the basic sectors. The results of the Shift Share analysis of the Nij value show a negative value for all economic sectors with a total output value of -441119.1171. The Mij value shows a positive value with a total of 46266454.71. The Cij value shows a negative value with a total of -45025403.22. The value of Dij shows a positive value which means that during the period 2010-2017 the regional economy of Bitung City continued to experience value added or experienced an increase in the regional economy, which was 799932.3772.

Keywords: Leading Economic Sector, Economic Growth, GRDP, Location Quotient, Shift Share

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses perubahan kondisi perekonomian suatu daerah atau wilayah secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Suatu perekonomian dikatakan mengalami suatu perubahan akan perkembangannya apabila tingkat kegiatan ekonomi lebih tinggi daripada yang dicapai pada masa sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan merupakan kondisi utama atau suatu keharusan bagi kelangsungan pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi hal yang sangat diinginkan semua negara maupun daerah atau wilayah. Pertumbuhan ekonomi mencerminkan kegiatan ekonomi yang dapat bernilai positif dan bahkan dapat pula bernilai negatif. Jika pada suatu periode perekonomian mengalami pertumbuhan yang positif, maka kegiatan ekonomi pada periode tersebut mengalami peningkatan, tetapi jika pada suatu periode perekonomian mengalami pertumbuhan yang negatif, berarti kegiatan ekonomi pada periode tersebut mengalami penurunan.

Indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu daerah atau wilayah dalam suatu periode tertentu ditunjukkan oleh data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) daerah atau wilayah tersebut. Nilai PDRB akan memberi suatu gambaran bagaimana kemampuan suatu daerah atau wilayah dalam mengelolah serta memanfaatkan sumber daya yang ada. Dalam pertumbuhan ekonomi suatu daerah atau wilayah itu dapat di pengaruhi oleh adanya sektor ekonomi yang menjadi sektor unggulan di dalam suatu daerah atau wilayah tersebut. Sektor unggulan dalam hal ini, merupakan sektor basis yang dapat memberikan aliran pendapatan ke dalam perekonomian suatu daerah atau wilayah. Secara umum sektor ekonomi yang menjadi sektor unggulan di dalam suatu daerah atau wilayah tersebut dapat memberikan kontribusi yang besar terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Sektor ekonomi yang menjadi sektor unggulan pada suatu daerah atau wilayah ini diyakini sebagai sektor yang dapat menjadi pemimpin terhadap sektor-sektor ekonomi lainnya dalam sebuah perekonomian di suatu daerah atau wilayah untuk menuju kemajuan dan kesejahteraan.

Untuk itu mengapa sektor unggulan penting untuk diketahui, guna untuk menentukan skala prioritas dalam pembangunan. Sektor unggulan tersebut adalah sektor yang memenangkan persaingan dibandingkan dengan sektor lainnya. Spesialisasi sektor ini akan menjadi ciri khas disuatu daerah. Demikian pula dengan Kota Bitung dalam mendukung pertumbuhan ekonominya maka perlu mengidentifikasi sektor-sektor mana yang dapat diunggulkan dan dapat memberikan hasil yang cukup baik dan sebagai solusi alternatif, sehingga dapat mendukung sektor-sektor lainnya.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui dan menganalisis sektor-sektor ekonomi yang menjadi sektor ekonomi unggulan dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Kota Bitung

2. TINJAUAN PUSTAKA

Sektor Ekonomi Unggulan

Menurut Sambodo dalam Harisman (2007), sektor unggulan adalah sektor yang salah satunya dipengaruhi oleh faktor anugerah (endowment factors). Selanjutnya faktor ini berkembang lebih lanjut melalui kegiatan investasi dan menjadi tumpuan kegiatan ekonomi. Kriteria sektor unggulan akan sangat bervariasi. Hal ini didasarkan atas seberapa besar peranan sektor tersebut dalam perekonomian daerah, diantaranya:

1. Sektor unggulan tersebut memiliki laju pertumbuhan yang tinggi
2. Sektor tersebut memiliki angka penyerapan tenaga kerja yang relatif besar

3. Sektor tersebut memiliki keterkaitan antar sektor yang tinggi baik ke depan maupun ke belakang
4. Dapat juga diartikan sebagai sektor yang mampu menciptakan nilai tambah yang tinggi.

Sektor unggulan adalah satu grup sektor/subsektor yang mampu mendorong kegiatan ekonomi dan menciptakan kesejahteraan di suatu daerah terutama melalui produksi, ekspor dan penciptaan lapangan pekerjaan, sehingga identifikasi sektor unggulan sangat penting terutama dalam rangka menentukan prioritas dan perencanaan pembangunan ekonomi di daerah.

Manfaat mengetahui sektor unggulan, yaitu mampu memberikan indikasi bagi perekonomian secara nasional dan regional. Sektor unggulan dipastikan memiliki potensi lebih besar untuk tumbuh lebih cepat dibandingkan sektor lainnya dalam suatu daerah terutama adanya faktor pendukung terhadap sektor unggulan tersebut yaitu akumulasi modal, pertumbuhan tenaga kerja yang terserap, dan kemajuan teknologi (technological progress). Penciptaan peluang investasi juga dapat dilakukan dengan memberdayakan potensi sektor unggulan yang dimiliki oleh daerah yang bersangkutan.

Sektor unggulan sebagai sektor yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi suatu wilayah tidak hanya mengacu pada lokasi secara geografis saja melainkan pada suatu sektor yang menyebar dalam berbagai saluran ekonomi sehingga mampu menggerakkan ekonomi secara keseluruhan. Sektor unggulan adalah sektor yang mampu mendorong pertumbuhan atau perkembangan bagi sektor-sektor lainnya, baik sektor yang mensuplai inputnya maupun sektor yang memanfaatkan outputnya sebagai input dalam proses produksinya (Widodo, 2006).

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Menurut Tarigan (2007), pendapatan regional adalah tingkat pendapatan masyarakat pada suatu wilayah analisis. Tingkat pendapatan regional dapat diukur dari total pendapatan wilayah ataupun pendapatan rata-rata masyarakat pada wilayah tersebut.

Beberapa istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan pendapatan regional, diantaranya adalah:

1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

PDRB adalah jumlah nilai tambah bruto (gross value added) yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu. Pengertian nilai tambah bruto adalah nilai produksi (output) dikurangi dengan biaya antara (intermediate cost). Komponen-komponen nilai tambah bruto mencakup komponen-komponen faktor pendapatan (upah dan gaji, bunga, sewa tanah dan keuntungan), penyusutan dan pajak tidak langsung netto. Jadi dengan menghitung nilai tambah bruto dari masing-masing sektor dan kemudian menjumlahkannya akan menghasilkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Menurut Tarigan (2007), perhitungan pendapatan regional metode langsung dapat dilakukan melalui tiga pendekatan yaitu:

a. Pendekatan Pengeluaran (Expenditure Approach).

Pendekatan pengeluaran adalah penentuan pendapatan regional dengan menjumlahkan seluruh nilai penggunaan akhir dari barang dan jasa yang diproduksi di dalam suatu wilayah. Total penyediaan barang dan jasa dipergunakan untuk konsumsi rumah tangga, konsumsi lembaga swasta yang tidak mencari untung, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap bruto (investasi), perubahan stok dan ekspor netto (ekspor-impor).

b. Pendekatan Produksi (Production Approach).

Perhitungan pendapatan regional berdasarkan pendekatan produksi dilakukan dengan cara menjumlahkan nilai produksi yang diciptakan oleh tiap-tiap sektor produksi yang ada dalam perekonomian. Maka itu, untuk menghitung pendapatan regional berdasarkan pendekatan produksi, maka pertama-tama yang harus dilakukan ialah menentukan nilai produksi yang diciptakan oleh tiap-tiap sektor di atas. Pendapatan regional diperoleh dengan cara menjumlahkan nilai produksi yang tercipta dari tiap-tiap sektor.

c. Pendekatan Penerimaan (Income Approach).

Dengan cara ini pendapatan regional dihitung dengan menjumlahkan pendapatan faktor-faktor produksi yang digunakan dalam memproduksi barang-barang dan jasa-jasa. Jadi yang dijumlahkan adalah: upah dan gaji, surplus usaha, penyusutan, dan pajak tidak langsung netto.

2. METODE PENELITIAN

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan penelitian kuantitatif, karena data yang diperoleh nantinya berupa angka. Dari angka yang diperoleh akan dianalisis lebih lanjut dalam analisis data. Penelitian ini dilakukan pada wilayah Kota Bitung, yang merupakan salah satu Kota dalam Provinsi Sulawesi Utara. Pertimbangan penelitian dilakukan di Kota Bitung agar dari hasil penelitian kita dapat mengetahui sektor-sektor unggulan perekonomian yang dapat digunakan sebagai informasi dan dapat diprioritaskan dalam proses pembangunan di Kota Bitung.

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder. Data sekunder merupakan data yang telah tersedia dalam berbagai bentuk. Biasanya sumber data ini lebih banyak sebagai data statistik atau data yang sudah diolah sedemikian rupa sehingga siap digunakan dalam statistik biasanya tersedia pada kantor-kantor pemerintahan, biro jasa data, perusahaan swasta atau badan lain yang berhubungan dengan penggunaan data. Data sekunder umumnya berupa dokumen, bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. Dalam penelitian ini data sekunder didapat dari lembaga maupun pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian ini.

Data sekunder yang dimaksud yaitu berupa:

1. PDRB Kota Bitung dan Provinsi Sulawesi Utara tahun periode 2010-2017. Data ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Bitung Provinsi Sulawesi Utara
2. Data sekunder lainnya juga, yang masih berkaitan dengan tujuan penelitian ini

Untuk menjawab permasalahan yang telah ditetapkan, maka digunakan beberapa metode analisis data, yaitu :

1. Analisis Location Quotient (LQ) digunakan untuk menentukan sektor basis dan non basis dan melihat sektor keunggulan Kota Bitung
2. Analisis Shift Share (SS) digunakan untuk mengetahui perubahan dan pergeseran sektor perekonomian dan keunggulan Kota Bitung

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Analisis Location Quotient (LQ)

Analisis Location Quotient (LQ) digunakan untuk mengetahui sektor-sektor ekonomi dalam PDRB yang dapat digolongkan ke dalam sektor basis dan non basis.

Tabel 1
Hasil Perhitungan Location Quotient (LQ) Kota Bitung
Dilihat dari Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan di Kota Bitung
dari Tahun 2010-2017

SEKTOR EKONOMI	TAHUN						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
<u>Pertanian, Kehutanan dan Perikanan</u>	0.770377768	0.773657431	0.810627182	0.825065036	0.791501128	0.794006783	0.792107987
<u>Pertambangan dan Penggalian</u>	0.110666008	0.108688878	0.105423622	0.101986767	0.09949441	0.103706337	0.102090552
<u>Industri Pengolahan</u>	3.632310717	3.617106097	3.569822545	3.600276503	3.549109766	3.600959468	3.521873969
<u>Pengadaan Listrik dan Gas</u>	0.850934552	0.848208472	0.860388697	0.895627396	0.955118357	0.960338446	0.940029646
<u>Pengadaan Air Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang</u>	1.506825707	1.47724552	1.458211536	1.427488793	1.52585877	1.524207843	0.85171349
<u>Konstruksi</u>	0.718262256	0.729033128	0.712647128	0.749559681	0.805134712	0.819293397	8.24591151
<u>Perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor</u>	0.636832813	0.628421422	0.634574124	0.634264208	0.68518008	0.704935819	0.725748581
<u>Transportasi dan pergudangan</u>	1.39743411	1.407123278	1.418505149	1.428782921	1.503317018	1.48952415	1.508502718
<u>Penyediaan akomodasi dan makan minum</u>	0.39297506	0.385889444	0.370312428	0.353054234	0.37117637	0.363999355	0.364644852
<u>Informasi dan komunikasi</u>	0.460298557	0.466085713	0.456782816	0.4249431	0.44199353	0.438614193	0.437111468
<u>Jasa Keuangan dan asuransi</u>	0.819309245	0.803640002	0.810931391	0.795106242	0.804772225	0.866329021	0.881248206
<u>Real estate</u>	0.656061088	0.645665449	0.00064073	0.623277563	0.641950162	0.639053137	0.638396602
<u>Jasa Perusahaan</u>	0.28132292	0.277086522	0.267991845	0.257303859	0.265610247	0.265110013	0.265413114
<u>Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib</u>	0.259232271	0.256188184	0.260885232	0.259243247	0.269491328	0.278351302	0.278285835
<u>Jasa Pendidikan</u>	0.258155324	0.281748692	0.280793168	0.00028606	0.298536866	0.309522081	0.310821363
<u>Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial</u>	0.570016223	0.566239429	0.563961704	0.561132728	0.573440413	0.576242535	0.570996517
<u>Jasa Lainnya</u>	0.411287704	0.411383563	0.411190098	0.413902175	0.43127054	0.443146	0.440896863

Sumber: data diolah Microsoft Excel 2016

Tabel 2
Nilai rata-rata Location Quotient(LQ) sektor unggulan di Kota Bitung

SEKTOR EKONOMI	Location Quotient (LQ)	Sektor Unggulan
<u>Pertanian, Kehutanan dan Perikanan</u>	0.7939062	N.B
<u>Pertambangan dan Penggalian</u>	0.10457951	N.B
<u>Industri Pengolahan</u>	3.58449415	B
<u>Pengadaan Listrik dan Gas</u>	0.9015208	N.B
<u>Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur ulang</u>	1.395935951	B
<u>Konstruksi</u>	1.8256917	B
<u>Perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor</u>	0.664279578	N.B
<u>Transportasi dan pergudangan</u>	1.4504556	B
<u>Penyediaan akomodasi dan makan minum</u>	0.371721678	N.B
<u>Informasi dan komunikasi</u>	0.446547054	N.B
<u>Jasa Keuangan dan asuransi</u>	0.82590519	N.B
<u>Real Estate</u>	0.549292104	N.B
<u>Jasa Perusahaan</u>	0.26854836	N.B
<u>Administrasi Pemerintahan Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib</u>	0.265953914	N.B
<u>Jasa Pendidikan</u>	0.248551936	N.B
<u>Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial</u>	0.568861364	N.B
<u>Jasa lainnya</u>	0.423296706	N.B

Sumber: Data diolah Microsoft Excel 2016

Keterangan

N.B= Non Basis

B= Basis

Berdasarkan hasil olahan analisis Location Quotient dapat dilihat bahwa yang menjadi sektor basis/unggulan dari ke 17 sektor yang ada, yang pertama adalah sektor Industri Pengolahan, kemudian yang kedua sektor Konstruksi, yang ketiga sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur ulang, dan yang keempat sektor Transportasi dan Pergudangan.

Sektor basis/unggulan mempunyai dampak yang positif terhadap pertumbuhan sektor ekonomi daerah sendiri (intraregional) dan sektor ekonomi daerah lainnya (interregional). Sektor basis/unggulan ini tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan di Kota Bitung saja, tetapi mampu memenuhi kebutuhan daerah lainnya sehingga sektor basis/unggulan merupakan sektor yang berpotensi ekspor.

Pemerintah Kota Bitung telah mengkonsenkan diri pada 4 sektor unggulan yang ada di Kota Bitung, yaitu yang pertama terhadap sektor Industri Pengolahan yaitu dengan telah dibangunnya KEK (Kawasan Ekonomi Khusus) di Kota Bitung untuk menghasilkan komoditi ekspor berkualitas internasional. Kedua, terhadap sektor Konstruksi yaitu dengan adanya pembangunan jalan Tol Manado-Bitung ruas Manado-Danowudu sepanjang 26 km. Keberadaan pembangunan ini sangatlah strategis karena dapat memangkas waktu tempuh yang cukup signifikan yang

semula 1,5 jam perjalanan kemudian menjadi hanya 30 menit saja. Diharapkan dengan adanya jalan tol ini akan menurunkan biaya logistik serta mendukung pengembangan kawasan industri dan destinasi wisata di Kota Bitung juga di Sulawesi Utara. Selain itu, keberadaan jalan tol ini juga diharapkan dapat meningkatkan konektivitas wilayah-wilayah sekitar. Ketiga, terhadap sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur ulang, yang dilakukan pemerintah Kota Bitung terkait dengan pengadaan air yaitu dengan adanya proyek pengadaan air pada 6 wilayah di Kota Bitung. Banyak hal yang dilakukan pemerintah terkait dengan pengelolaan sampah/limbah di Kota Bitung, salah satunya melalui program Gerakan Nasional Pilah Sampah dari Rumah yang diharapkan dapat mengurangi sampah/limbah di Kota Bitung. Kemudian untuk daur ulang, telah dilakukan pembangunan pabrik daur ulang yang berada di KEK Kota Bitung. Keempat, untuk sektor Transportasi dan Pergudangan, pemerintah Kota Bitung telah melakukan pembangunan pelabuhan untuk memudahkan sarana transportasi laut yang mengangkut penumpang juga barang – barang menuju tempat tujuan.

Hasil Penelitian Analisis Shift Share (SS)

Tabel 3
Analisis Shift Share (SS) Kota Bitung Tahun 2010-2017 (Juta Rupiah)

Sektor Ekonomi	Nij	Mij	Cij	Dij
<u>Pertanian, Kehutanan dan Perikanan</u>	-4229.087493	2536.461352	-33336257.29	62774.89341
<u>Pertambangan dan Penggalian</u>	-2549.119662	5337.498231	-789.4549708	1998.923598
<u>Industri Pengolahan</u>	-191864.0197	332919.4551	-37311.38647	103744.049
<u>Pengadaan Listrik dan Gas</u>	-189.6763919	1214.949271	79.45132807	1104.724207
<u>Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur ulang</u>	-1025.489447	-310.1527615	-2365.973855	-3701.616064
<u>Konstruksi</u>	-35448.92419	254690.7036	165341.9695	384583.7489
<u>Perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor</u>	-32765.83571	89378.39122	9802.182959	66414.73847
<u>Transportasi dan pergudangan</u>	-44650.49028	128327.2168	9337.605478	93014.33201
<u>Penyediaan akomodasi dan makan minum</u>	-3404.672058	9474.442947	-1263.75841	4806.012478
<u>Informasi dan komunikasi</u>	-8226.266788	22410.12617	-2270.30627	11913.55311
<u>Jasa Keuangan dan asuransi</u>	-12090.05491	36833.09806	2664.048942	27407.09209
<u>Real Estate</u>	-10169.55957	28596253.7	-28574128.04	11956.10298
<u>Jasa Perusahaan</u>	-97.15677757	241.7329598	-36.06272069	108.5134615
<u>Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib</u>	-7628.967885	18023.58799	1071.049148	11465.66925
<u>Jasa Pendidikan</u>	-2572.382566	16607092.41	-16598821.26	5698.759472
<u>Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial</u>	-9152.268556	22679.54066	-1246.964056	12280.30804
<u>Jasa Lainnya</u>	-2686.490429	6824.831857	224.2313946	4362.572822
PDRB	-441119.1171	46266454.71	-45025403.22	799932.3772

Sumber: Data diolah Microsoft Excel 2016

Nilai Nij yang positif memiliki makna bahwa sektor di wilayah Kabupaten/Kota tersebut tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan wilayah di atasnya yaitu Provinsi, sedangkan yang bernilai negatif mengindikasikan bahwa pertumbuhan regional suatu wilayah Kabupaten/Kota lebih lambat dibandingkan pertumbuhan wilayah di atasnya yaitu Provinsi. Hasil analisis Shift Share pada Tabel 3 yang menunjukkan secara keseluruhan sektor di Kota Bitung ini memiliki nilai komponen Nij yang negatif. Hal ini menggambarkan pertumbuhan dari sektor-sektor tersebut tidak dipengaruhi oleh pertumbuhan provinsi atau tidak berpengaruh positif terhadap pertumbuhan sektor di Kota Bitung. Pengaruh pertumbuhan ekonomi Sulawesi Utara (national growth effect/national share) terhadap perekonomian regional Kota Bitung menunjukkan nilai yang negatif terhadap semua sektor ekonomi dengan total nilai output yakni sebesar -441119.1171. Sektor yang memiliki pertumbuhan paling lambat di Kota

Bitung adalah sektor Real Estate dengan angka yang paling rendah dari seluruh sektor ekonomi di Kota Bitung yakni sebesar -10169.55957.

Berdasarkan hasil analisis ini maka dapat dikatakan bahwa untuk memacu pertumbuhan ekonomi regional di Kota Bitung yang lebih tinggi, strategi yang paling tepat adalah dengan mendorong sektor Industri Pengolahan, karena sektor Industri Pengolahan merupakan sektor basis di Kota Bitung yang berpotensi menjadi unggulan daerah.

Nilai Mij positif bermakna bahwa sektor di wilayah Kabupaten/Kota tersebut merupakan sektor yang maju, sebaliknya apabila bernilai negatif berarti sektor tersebut belum maju.

Berdasarkan hasil analisis komponen Mij, sektor Penyediaan akomodasi dan makan minum merupakan sektor yang maju di Kota Bitung, hal tersebut dapat dilihat pada nilai Mij yang positif yaitu 9474.442947, kemudian diikuti oleh sektor Perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor sebesar 89378.39122, lalu sektor Jasa lainnya sebesar 6824.831857 dan sektor Pertambangan dan Penggalian sebesar 5337.498231.

Nilai Cij positif menunjukkan bahwa sektor di wilayah Kabupaten/Kota memiliki daya saing dibandingkan dengan sektor di wilayah di atasnya yaitu Provinsi, sebaliknya apabila bernilai negatif berarti sektor tersebut tidak memiliki daya saing.

Berdasarkan Tabel 4.3 di atas, separuh lebih dari sektor-sektor di Kota Bitung tidak memiliki daya saing. Hal tersebut dapat dilihat pada Cij yang bernilai negatif. Beberapa sektor-sektor tersebut adalah sektor Pertambangan dan Penggalian, sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, sektor Informasi dan Komunikasi, sektor Real Estate dan sektor Jasa Pendidikan. Sektor-sektor tersebut dianggap kalah bersaing dengan luar daerah Kota Bitung.

Nilai Dij yang positif mengandung arti bahwa selama kurun waktu tahun 2010-2017 perekonomian regional Kota Bitung tetap mengalami pertambahan nilai atau mengalami kenaikan perekonomian daerah yaitu sebesar 799932.3772.

5. PENUTUP

Kesimpulan

- Hasil analisis Location Quotient menunjukkan bahwa sektor Industri Pengolahan, sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur ulang, sektor Konstruksi dan sektor Transportasi dan Pergudangan merupakan sektor basis.

- Nilai Nij menunjukkan nilai yang negatif terhadap semua sektor ekonomi dengan total nilai output yakni sebesar -441119.1171. Sektor yang memiliki pertumbuhan paling lambat di Kota Bitung adalah sektor Real Estate dengan angka yang paling rendah dari seluruh sektor ekonomi di Kota Bitung yakni sebesar -10169.55957.

Nilai Mij menunjukkan nilai yang positif dengan total yakni sebesar 46266454.71. Sektor Penyediaan akomodasi dan makan minum merupakan sektor yang maju di Kota Bitung, hal tersebut dapat dilihat pada nilai Mij yang positif yaitu 9474.442947, kemudian diikuti oleh sektor Perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor sebesar 89378.39122, lalu sektor Jasa lainnya sebesar 6824.831857 dan sektor Pertambangan dan Penggalian sebesar 5337.498231.

Nilai Cij menunjukkan nilai yang negatif dengan total yakni sebesar -45025403.22 yang berarti separuh lebih dari sektor-sektor di Kota Bitung tidak memiliki daya saing.

Nilai Dij menunjukkan nilai yang positif yang mengandung arti bahwa selama kurun waktu tahun 2010-2017 perekonomian regional Kota Bitung tetap mengalami pertambahan nilai atau mengalami kenaikan perekonomian daerah yaitu sebesar 799932.3772.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, H. Rahardjo.** 2005. *Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah. Graha Ilmu*, Yogyakarta
- Arsyad Lincolin.** 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah.* BPFE, Yogyakarta
- Arsyad Lincolin.** 2004. *Ekonomi Pembangunan.* STIE Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yayasan Keluarga Pahlawan Negara, Yogyakarta
- Badan Pusat Statistik Kota Bitung
Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara
- B. S. Muljana.** 1995. *Perencanaan Pembangunan Nasional Proses Penyusunan Rencana Pembangunan Nasional Dengan Fokus Repelita V.* CPIS Center for Policy and Implementation Studies, Jakarta
- Conyers&Hills.** 1984. *Konsep Perencanaan Pembangunan*
- Firman B. Aji.** 1984. *PDE Perencanaan dan Evaluasi Suatu Sistem Untuk Proyek Pembangunan.* PT. Bina Aksara, Jakarta
- Jhingan.** 2002. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan.* Raja Grafindo Persada, Jakarta
- M. Nazir.** 1998. *Metode Penelitian.* Ghalia Indonesia, Jakarta
- Sadono Sukirno.** 1996. *Pengantar Teori Makro Ekonomi.* Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Safi'i.** 2007. *Strategi dan Kebijakan Pembangunan Ekonomi Daerah.* Averroes Press, Malang
- Sirojuzilam.** 2008. *Disparitas Ekonomi dan Perencanaan Regional.* Pustaka Bangsa Press, Medan
- Sjafrizal.** 2008. *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi.* Baduose Media, Jakarta
- Tambunan.** 2001. *Perekonomian Indonesia: Teori dan Temuan Empiris.* Ghalia Indonesia, Jakarta
- Tarigan.** 2004. *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi.* Bumi Aksara, Jakarta
- Tarigan.** 2005. *Perencanaan Pembangunan Wilayah.* Bumi Aksara, Jakarta
- Tarigan.** 2007. *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi.* Bumi Aksara, Jakarta
- Todaro.** 2008. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga.* Erlangga, Jakarta
- Widodo.** 2006. *Perencanaan Pembangunan: Aplikasi Komputer Era Otonomi Daerah.* UPP STIM YKPN, Yogyakarta